
**PERAN GURU AQIDAH DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL REMAJA
(Study Kasus di MTs Al Khairiyah Kalodran Serang)**

Oleh

Eni Nur'aeni

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Indonesia

Email: eninuraini@gmail.com

Abstract

Aqidah Akhlaq teachers at an education level are highly expected figures in the personal formation of adolescents, in general they occupy junior high school/MTs level and they tend to experience situations where self-control is still indecisive and lacks a sense of responsibility to themselves. The formulation of the problem in this study is as follows: 1. What is the role of aqidah teachers in improving adolescent self-control? 2. What is the condition of self-control in MTs Al-Khairiyah Kalodran students? The aims of this study are: 1. To describe the role of Aqidah Akhlaq teachers in improving adolescent self-control in students of Mts Al Khairiyah Kalodran 2. To determine the condition of adolescent self-control in students at Mts Al Khairiyah Kalodran. The methodology that the author uses is a descriptive qualitative methodology with data collection through observation, interviews and documentation. The results of this study: 1. Aqidah akhlaq teachers have a very important role in improving adolescent self-control in students of Mts Al Khairiyah Kalodran. 2. The condition of self-control of students shows a fairly good behavior which previously had a disgraceful attitude. However, after the Akidah akhlaq teacher gave intensive calling and guidance steps, gradually the students of Mts Al Khairiyah Kalodran did not feel indecisive and had an attitude of full responsibility.

Keywords: Teacher, Self Control, Youth

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Guru adalah seseorang pengajar sekaligus pendidik dalam satuan mata pelajaran tertentu, yang memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan suatu bangsa. Demikian pula halnya guru Akidah Akhlaq mempunyai peran sebagai teladan (contoh), pembimbing, penasehat, korektor dan inspiratory bagi siswa. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam mewujudkan cita-citanya. (Nazarudin Rahman, *Menjadi guru Profesional*, Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2014, hal. 32). Sementara itu

kondisi siswa di Madrasah sering memperlihatkan kenakalan-kenakalan yang menimbulkan terjadinya permusuhan dan perkelahian dan tidak dapat mengontrol diri sendiri (self control) sehingga tingkah laku siswa tidak memiliki tanggungjawab pada dirinya. Sejalan penelitian tersebut, penulis menganalisa hasil penelitian dari Sukmalina pada UIN Raden Fatah Palembang dalam skripsinya berjudul "Peran Guru Akidah Akhlaq dalam membina akhlak siswa", menjelaskan bahwa banyak sekali peran-peran yang harus dimiliki oleh seorang guru Akidah Akhlaq dalam rangka membina akhlak siswa. Kedua skripsi Sriyati, 2004, yang berjudul: "Upaya guru PAI dalam pembinaan Akhlaq siswa dari SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta" dengan menghasilkan temuan tentang pentingnya peranan Guru PAI dalam menangani perilaku jelek siswa melalui

pembelajaran PAI. Dan Skripsi M.Nur Gufron, 2003, yang berjudul “Hubungan control diri dengan Persepsi Remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik menghasilkan temuan tentang : a. Ada hubungan negative antara control diri dengan prokrastinasi akademik, b. Ada hubungan positif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan ini, yaitu dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlaq dalam meningkatkan self control remaja” dan ini merupakan studi kasus yang terjadi pada remaja/siswa di lingkungan Mts Al Khairiyah Kalodran dimana mereka tidak memiliki self control. Self control siswa harus senantiasa dibina, sebab self control siswa bertujuan membentuk kepribadian remaja itu sendiri. Sasaran guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada mencerdaskan otak (intelegensis), tetapi juga berusaha membentuk seluruh pribadi anak menjadi dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup manusia (Arifin, 2007).

Peran guru Akidah Akhlaq adalah ‘Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para siswanya’. Dalam memberikan pengajaran, guru akidah akhlaq memegang peranan yang sangat penting. Ia dapat menjadi contoh/panutan sebagai figur yang diharapkan bagi remaja atau siswa. Bahkan mereka lebih cenderung meniru perilaku guru daripada ucapannya. Dengan demikian peran guru akidah akhlaq adalah sebagai pembimbing, penasehat, pemberi motivasi dan pengayom anak didik (Herman Zaini, 2014).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi self control remaja/siswa Mts Al Khairiyah Kalodran ?

2. Bagaimanakah peran guru akidah akhlaq dalam meningkatkan self control remaja pada siswa Mts Al Khairiyah Kalodran ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi self control siswa MTs Al Khairiyah Kalodran.
2. Untuk mengetahui peran guru akidah akhlaq dalam meningkatkan self control remaja di MTs Al-Khairiyah Kalodran.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk para guru dan orang lain. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran (positif) bagi lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan MTs Al-Khairiyah Kalodran dalam meningkatkan self control remaja/siswa.
2. Memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah khasanah keilmuan dan berpartisipasi aktif dalam penulisan karya ilmiah.

E. Pembahasan

1. Peran Guru Akidah Akhlaq
 Dalam Kamus Besar Indonesia peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. (Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, hal 75). Menurut Sukanto Peran adalah Proses dinamis kedudukan (status).(www.materibelajar.id/2016/definisi-peran-dan-pengelompokkan-peran.html.diakses pada jum'at tgl 3 desember 2021. Jam.21.00 WIB. Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal Maupin secara informal. Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status.

(www.Sarjanaku.com/2013/01/pengertian

[peranmenurut paraahli.html.diakses](#) pada jum'at tgl 3 Desember 2021.jam.21.00 WIB.

Guru adalah tenaga pendidik dalam pendidikan, yaitu tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, dan pelatihan, pengabdian kepada masyarakat (Rahman, 2014).

Dalam Undang Undang RI NO.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa: "Guru adalah Pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah" (*Undang-Undang Guru Dan Dosen (UU RI NO.14 Tahun 2005)*, 2008).

Akidah Akhlaq yang dimaksud disini adalah satuan mata pelajaran yang ada pada kurikulum madrasah tsanawiyah dan diampu oleh seorang guru.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Peran Guru Akidah Akhlaq yaitu seseorang yang memegang pimpinan utama dalam memberikan pengajaran, pembimbing, membina dan mendidik pribadi siswa/remaja sehingga memiliki akhlak yang baik berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Peran Guru secara umum menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya "*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*", menyebutkan bahwa secara umum sangat banyak yaitu : a. Sebagai korektor, b. Inspirator, c. Informator, d. Organisator, e. Motivator, f. Inisiator, g. Fasilitator, h. Pembimbing, i. Demonstrator, j. Pengelola kelas, k. Mediator, l. Supervisor, dan m. Evaluator.

2. Self Kontrol

Sedangkan pengertian Self Kontrol adalah bentuk pengendalian emosi dalam diri individu. Self control akan memiliki peran penting dalam penerapan di kehidupan setiap individu, apakah itu dalam menghadapi konflik, tujuan hidup dan berinteraksi sosial dan lain-lain.

Manfaat menerapkan self control dalam kehidupan adalah sebagai berikut :

1. Mampu menghadapi segala keadaan
2. Mampu mengatur berbagai kepentingan
3. Memiliki inisiatif yang tinggi untuk diri sendiri
4. Mampu mengendalikan berbagai keputusan
5. Mampu memberikan arah tujuan yang jelas
6. Lebih mudah meraih tujuan yang diinginkan
7. Mampu mengendalikan emosi dan frustrasi
8. Mampu menjadi pribadi yang kuat
9. Manjadi pribadi yang disiplin
10. Mampu membangun keharmonisan dengan orang lain
11. Mampu mengontrol orang lain
12. Mampu mengubah perspektif diri dalam menyikapi konflik
13. Mampu bertanggung jawab.

3. Remaja

Masa remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting, diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi., masa remaja ini meliputi :

- a. Remaja awal : 12-15 tahun
- b. Remaja Madya: 15-18 tahun
- c. Remaja Akhir : 19-22 tahun

Remaja merupakan masa dimana perkembangan sikap yang tergantung (dependence) terhadap orang tua kearah kemandirian (independence), minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Sehingga masa ini dipandang sebagai masa "Strom & Stress", frustasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta dan perasaan terelaniasi

(tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Lustin Pikunas) (dalam Syamsu Yusuf, 2017).

Dengan penjelasan diatas, jelas bahwa Guru memiliki peran yang amat penting dan strategis sebab ia memiliki tanggung jawab mengarahkan dan membimbing siswanya baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan mengarahkan sikap remaja dari siswa yang dibimbingnya dalam memiliki self control yang lebih baik. Demikian pula peran guru akidah akhlak sangat berpengaruh kepada siswanya ketika mereka belum mampu mengendalikan dirinya/tingkah lakunya, sejauhmana siswa/remaja itu dapat mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari dan dicontohkan kepadanya. Tingkah laku remaja seharusnya memiliki self control dalam perkembangannya sebagai siswa yang bertanggung jawab, terlebih ketika ia tidak lagi berada dalam pengawasan orang tua dan guru sepenuhnya karena berada di luar rumah. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya lalu menyesuaikan tingkah lakunya. Dia juga di tuntut mampu mengendalikan diri atau self kontrol pada tingkah lakunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak ibu Ulfah, SP,di di Mts Al Khairiyah Kalodran, ia menjelaskan peran yang dapat dilakukan dalam membina self control remaja adalah sebagai berikut :

1. Peran guru Akidah Akhlak sebagai suri tauladan

Dalam dunia pendidikan kita semua memahami bahwa tugas guru Akidah Akhlaq bukan sekedar mengajar/mentransfer ilmu saja kepada siswa akan tetapi lebih dari itu yaitu membina akhlak siswa/siswinya sehingga tercapita kepribadiaj yang mulia. Guru mempunyai peran sangat penting Perubahan tingkah laku yang dapat ditunjukkan oleh para siswa harus memperhatikan keteladanan yang dicontohkan oleh guru akidah akhlaq sebab guru tersebut adalah yang diungkapkan oleh

ibu Ulfah, S.Pdi guru Akidah Akhlaq yaitu, ia mengatakan :

” Dalam membina self control siswa di Mts Al Khairiyah ini saya memberikan keteladanan kepada para siswanya, supaya siswa kita sebagai remaja memiliki self control yang baik, tidak bandel/nakal, tidak semaunya sendiri, selalu patuh kepada guru dan orang tuanya dan setiap tindakannya mencerminkan memiliki self control yang baik. Bentuk self control seperti, membimbing, menasehati, memberi teguran secara berkala. Yang berada di Madrasah. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara memanggil siswa untuk diajak bicara pada ruangan tersendiri, kemudian diberikan bimbingan, arahan, dan nasehat agar siswa memahami tindakannya dan memiliki self control dengan tanggung jawab (Ulfah, wawancara pribadi, 6 Desember 2021).

Hal ini karena tujuan Pendidikan itu salah satunya adalah membina akhlak yang mulia pada diri siswa/remaja, maka sebagai guru juga diharapkan memiliki akhlak yang baik, jika dari guru akidah akhlaq sendiri tidak memiliki self control yang baik maka jangan salahkan siswa apabila siswa tidak memiliki self control padanya.

2. Peran Guru sebagai pembimbing

Peran guru sangat berpengaruh dalam membina self control siswa, yaitu peran guru sebagai pembimbing, sebab kehadiran guru di madrasah untuk membimbing para siswa agar memiliki self control yang baik. Guru Akidah Akhlaq, ia yang membimbing dan mengawasi setiap prilaku siswa karena siswa merupakan pribadi yang masih remaja dan berkembang, dan dalam perkembangannya mereka membutuhkan bimbingan dan arahan dari gurunya. Untuk menjadi pembimbing maka guru harus mampu memperlakukan anak didiknya dengan baik, yaitu dengan menyayangi mereka dengan penuh perhatian. Dengan demikian diantara mereka terdapat kedekatan emosional yang akan memudahkan guru Akidah Akhlaq dalam meningkatkan self control siswanya. Seperti yang diutarakan oleh

ibu Ulfah, SPdi dalam wawancaranya ia mengatakan: "Sebagai seorang guru kita harus memiliki pemahaman tentang siswa yang sedang kita bimbing, seperti pemahaman tentang perilaku, potensi dan bakat yang dimiliki siswa, sikap dan kejujurannya. Pemahaman seperti ini sangat penting sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang diberikan kepada mereka. Selaku guru Akidah Akhlaq saya harus berusaha untuk terus secara kontinyu membimbing dan mengarahkan siswa agar siswa memiliki self control yang baik dalam bertindak sehingga terbiasa melakukan perbuatan dengan penuh tanggung jawab dan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam" (Ulfah, wawancara pribadi, 6 Desember 2021).

Dari hasil wawancara dengan guru tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa peranan guru Akidah Akhlaq adalah sebagai pembimbing. Peran ini harus lebih diutamakan karena kehadiran guru Akidah Akhlaq di Madrasah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa, susila yang cakap dan memiliki self control yang baik. Tanpa bimbingannya maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan para siswa menyebabkan lebih banyak bergantung pada guru yang membimbingnya.

Dengan demikian salah satu peran guru sebagai pembimbing ini adalah mendidik dan membantu para siswa agar mencapai kedewasaan secara optimal. Disamping itu guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap siswa seperti perkembangan kematangan, kebutuhan dan kemampuan, kecakapannya agar mereka mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan secara optimal terutama dalam penguasaan self control.

3. Peran guru Akidah Akhlaq sebagai Penasehat

Pada prinsipnya seorang guru tidak hanya menyampaikan materi di kelas, kemudian terserah kepada siswa apakah mengerti atau tidak materi yang diberikannya. Lebih dari itu guru harus mampu memberikan nasehat ketika

para siswa membutuhkan. Dalam pemberian nasehat ini guru Akidah Akhlaq memiliki kesempatan yang luas untuk mengarahkannya kepada kebaikan dan tanggung jawabnya sebagai seorang remaja demi kemaslahatan umat. Seperti yang diungkapkan oleh guru Akidah Akhlaq yaitu ibu Ulfah .SPdi, dalam wawancaranya ia mengatakan:

"Biasanya saya memberikan nasehat kepada para siswa pada setiap pelajaran berlangsung atau pada saat diluar pelajaran atau waktu luang. Jika guru hanya memberikan contoh saja belum cukup untuk membina dan membimbing self control siswa, kita masih harus lebih sering memberikan nasehat kepadanya. Nasehat harus diberikan dengan cara yang lemah lembut dan pada waktu yang tepat. Cara saya memberikan nasehat kepada siswa disesuaikan dengan kondisi siswa pada saat itu. Adapun cara yang digunakan dalam memberi nasehat sangat bervariasi, kadang sambil bercanda atau bergurau yang memberikan nilai-nilai edukatif atau dengan cara siswa itu dipanggil ke ruangan tersendiri. Dalam memberikan nasehat kepada siswa tidak boleh menyerah karena menasehati siswa sebagai remaja merupakan suatu kewajiban bagi guru Akidah Akhlaq. Adapun tujuan memberikan nasehat itu adalah untuk kebaikan siswa itu sendiri agar mereka merasa bertanggung jawab terhadap perilaku yang ia lakukan/self control dan agar mereka tidak menyimpang dari ajaran Agama Islam".

Bersamaan dengan pernyataan ibu Ulfah diatas, beberapa siswa Madrasahpun mengatakan bahwa: "Iya bu, guru Akidah Akhlaq selalu memberikan nasehat kepada kami. Kalau kami melakukan kesalahan yang kami perbuat beliau tidak pernah memarahi kami melainkan ibu guru memberikan nasehat kepada kami dan kami menyadarinya bahwa perbuatan kami salah. Hal itulah yang membuat kami merasa bertanggung jawab terhadap apa yang kami lakukan. Dulu saya sering terlambat, membolos, cuek terhadap pelajaran, membuli, tetapi setelah diberikan

arahan dan nasehat oleh ibu Ulfah, kami menyadari dan merubah kebiasaan tersebut dengan melakukan aktifitas di Madrasah dengan rasa tanggung jawab sebab akan merugikan kepada diri kami” (Perwakilan kelas 7,8 dan 9, wawancara pribadi, 7 Desember 2021).

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlaq dalam membina dan membimbing self control kepada kami yaitu dengan memberikan nasehat. Pada kondisi remaja seperti siswa MTs dimana mengalami masa gejolak antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa awal yang tentu saja seorang guru menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan bagi siswanya. Disinilah sebagai guru Akidah Akhlaq dapat menyadari perannya sebagai penasehat dan sebagai orang kepercayaan yang tentu saja harus mampu memahami psikologis siswa/remaja, maka dituntut pula untuk mengetahui ilmu psikologi perkembangan/kepribadian. Dengan adanya pendekatan psikologis tersebut akan banyak menolong guru Akidah Akhlaq dalam menjalankan perannya sebagai penasehat yang menjadi tumpuan para siswa dalam membantu dan membimbingnya sehingga dapat membuat keputusan sendiri dengan penuh tanggung jawab.

Makin efektif guru menangani setiap permasalahan yang dihadapi para siswanya/remaja maka akan semakin banyak pula kemungkinan siswa mengharapkan nasehat dan mendapatkan kepercayaan diri (Mulyasa, 2006).

4. Peran Guru sebagai Inspirator

Seorang guru hendaknya dapat memberikan suatu ilham yang baik dan bermanfaat bagi perkembangan para siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya, juga terhadap kemajuannya dalam belajar. Persoalan belajar adalah merupakan masalah yang utama bagi para siswa sebab di usianya yang masih remaja harus mengukir prestasi yang baik. Oleh karena itu, guru akidah

akhlaq hendaknya dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk tersebut tidak mesti bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, tetapi dari pengalamanpun dapat dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik juga siswa belajar dengan kemauan sendiri sehingga diharapkan dapat memahami self kontrolnya dengan baik. Yang terpenting bukan pada teori belajarnya, akan tetapi bagaimana guru dapat memberikan inspirator bagi permasalahan yang dihadapi oleh para siswa (Jami'an, wawancara pribadi, 7 Desember 2021)

5. Peran Guru sebagai Korektor

Guru sebagai korektor tentu harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang tidak baik. Kedua nilai yang berbeda ini harus benar-benar dipahami oleh seorang guru membiarkannya dan kedua nilai tersebut mungkin telah dimiliki oleh para siswa/remaja juga dalam mewarnai kehidupannya. Apabila guru membiarkannya tanpa mengkoreksinya maka guru tersebut telah mengabaikan perannya, seharusnya ia menilai, mengoreksi terhadap sikap dan tingkah laku dan perbuatan siswanya. Guru hendaknya mengoreksi terhadap sikap dan perbuatan siswa terlebih ketika siswa tidak memiliki self control dengan baik. Disamping itu guru memberikan koreksi tidak hanya di Madrasah saja, tetapi ketika para siswa berada diluar madrasahpun harus dilakukan. Sebab tidak jarang diluar madrasahpun para siswa justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, asosial dan keberagamaannya di masyarakat dengan tidak bertanggung jawab atau kurang terhadap self kontrolnya. Lepasnya pengawasan guru dan kurangnya self control pada diri siswa akan menyebabkan siswa mudah terbawa arus dalam kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan Kohlberg pada tahun 1958, sekaligus menjadi disertasi doktornya dengan judul *The Developmental of model of moral Think and choice in the years 10 to 16*. Menurut Rice

(1999) masa remaja adalah masa peralihan ketika individu yang memiliki kematangan. Pada masa itu, ada dua hal penting yang menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah pertama yang bersifat external, yaitu adanya perubahan lingkungan. Pada saat ini, masyarakat dunia sedang mengalami banyak perubahan begitu cepat yang membawa berbagai dampak baik positif maupun negatif bagi remaja. Dan kedua adalah bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (storm and stress period).

Ada tahap-tahap perkembangan moral yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Tingkat Pra Konvensional

Pada tingkat ini, anak hanya menurut harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Ia memandang bahwa hal tersebut bernilai bagi dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang ditimbulkan dengan nyata..Stanley Hall adalah ahli psikologi dan pendidikan yang merupakan salah seorang “*Father of Adolence*”, dia meyakini melalui mekanisme evolusi, remaja dapat memperoleh sifat-sifat tertentu melalui pengalaman hidupnya yang kritis (Syamsu Yusuf, 2017).

2. Tingkat Pasca-konvensional

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang dimiliki sebagai keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut.

Kohlberg menyebutkan bahwa masa remaja sudah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Dia kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah dari beberapa sudut pandang dan berani mempertanggung jawabkan.

3. Tingkat Moralitas Pasca-konvensional

Kohlberg berpendapat bahwa Moralitas pasca-konvensional harus dicapai selama masa remaja. Sejumlah prinsip diterimanya melalui dua tahap; pertama meyakini bahwa dalam keyakinan moral harus ada fleksibilitas sehingga memungkinkan dilakukan perbaikan dan perubahan standar moral bila menguntungkan semua anggota kelompok; kedua menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal untuk menjauhi anggota kelompok; kedua menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal untuk menjauhi hukuman sosial terhadap dirinya sendiri, sehingga perkembangan moralnya tidak lagi atas dasar keinginan pribadi, tetapi menghormati orang lain.

Remaja yang belum bisa mencapai tahap pasca-konvensional, sejalan dengan itu menurut Bpk Kepala Madrasah Bpk Jami'an SPdi juga masih di temukan remaja yang baru mencapai tahap pra konvensional.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa upaya remaja untuk mencapai moralitas dewasa; mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum, merumuskan konsep yang baru dikembangkan ke dalam konsep moral sebagai pedoman tingkah laku, dan mengendalikan tingkah laku sendiri, merupakan upaya yang tidak mudah bagi mayoritas remaja.

Orang tua dan guru di sekolah juga mempunyai peranan penting untuk membantu remaja mengatasi kesulitannya, agar remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya amat diperlukan. keterbukaan hati guru dan peran guru akidah akan dapat membantu kesulitan remaja, menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik.

Menurut hemat penulis Guru Aqidah Akhlak yang bijaksana, mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu, dapat menggugahnya kepada

petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa baligh (puber), tokoh yang dipandang mewakili perspektif ini adalah Erik.H.Erikson, dia berpendapat “*bahwa masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan “sense of identity vs role confusion” yaitu perasaan atau keasadaran akan jati dirinya.* Dengan demikian penuturan dari kepala Madrasah Tsanawiyah Kalodran perlu di berikan satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti shalat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahya tersebut, misalnya makna shalat bagi kesehatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang galau kepada Allah dan ia dapat berdo’a memohon ampun atas kekeliruannya, ia boleh minta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Memahami dan Maha Penyayang kepada hamban-Nya.

Dalam penelitian terdahulu bahwa Peran Guru Akidah Akhlaq hanya kepada akhlak siswa, tetapi pada penelitian penulis ini adalah Peran Guru Akidah Akhlaq dalam meningkatkan self control remaja. Dengan pemahaman baru tentang makna dan hikmah dari pengendalian diri bagi kepribadiannya dan remaja akan mampu mengatasi kesulitannya juga mampu mengendalikan diri.

Dengan kemampuan pengendalian diri (self control) yang baik, remaja diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Remaja juga diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan pada masa stroom and stress period.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 10 dan 13 yang artinya sebagai berikut : “(ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu

mereka berdoa: “Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang Lurus dalam urusan kami (ini).”

Sebagaimana rumusan masalah yang telah penulis paparkan yaitu 1. Bagaimanakah peran guru akidah akhlaq dalam meningkatkan self control remaja dan 2. Bagaimana kondisi self control remaja pada siswa Mts. AL Khairiyah Kalodran

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru akidah akhlaq dalam meningkatkan self control remaja dan untuk mengetahui kondisi self control remaja itu sendiri, maka peneliti mengambil judul: “PERAN GURU AQIDAH DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL REMAJA (Study Kasus di MTs Al Khairiyah Kalodran Serang)”.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan Metodologi dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskriptif. Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk mendeskriptifkan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya (Sukmadinata, 2015).

Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (case study), yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data kualitatif adalah data yang disajikan dan analisisnya bersifat kualitatif atau dalam bentuk verbal, symbol, atau gambar (Moleong, 2004). Data kualitatif ini terdiri dari hasil wawancara dengan kepala Madrasah,

Guru Akidah Akhlaq dan siswa sebagai ketua kelas VII, VIII dan IX Mts Al-Khairiyah Kalodran Serang.

b. Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian ini dikelompokkan kepada dua bagian :

1). Data Primer yaitu data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini berupa data yang dihimpun dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru Akidah Akhlaq dan siswa MTs Al-Khairiyah Kalodran Serang.

2) Data Sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti data yang melalui orang lain, atau melalui dokumen. Selain itu data sekunder dapat dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian. Data tersebut meliputi dokumentasi dari MTs itu sendiri yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tehnik, yaitu :

1) Observasi, adalah cara yang digunakan untuk mengkaji proses dan perilaku (Suwartono, 2014)

Adapun metode observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keadaan obyek penelitian secara langsung. Selain itu observasi dilakukan untuk mengamati peran guru Akidah Akhlaq dalam membina dan membimbing self control siswa di MTs Al-Khairiyah Kalodran Serang.

2) Wawancara yaitu cara untuk menjangkau informasi atau data melalui verbal/lisan. Metode wawancara memungkinkan kita menyusup kedalam "alam" pikiran orang lain, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat, dan lainnya yang tidak bisa diamati (Suwartono, 2014).

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah mendapatkan informen mendalam secara lisan mengenai objek dan permasalahan

dalam penelitian. Wawancara ini ditujukan kepada informan seperti Guru Akidah Akhlaq, kepala Madrasah dan siswa MTs Al-Khairiyah Kalodran.

3) Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2006).

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang objektif mengenai profil guru, kepala Madrasah dan profil siswa MTs Al-Khairiyah Kalodran Serang.

Penelitian ini berlokasi di MTs Al Khairiyah Kalodran Kecamatan Walantaka Kota Serang atau jln Serang – Jakarta KM 16

MTs adalah Sekolah Menengah Pertama yang memiliki konotasi keagamaan yang dianggap begitu baik menurut pandangan sekelompok kecil masyarakat. Ternyata memiliki suatu kegiatan keagamaan yang begitu unik, sehingga Guru Aqidah Akhlak di MTs Al Khairiyah sangat berperan dalam memantau penyimpangan perilaku para siswanya/remaja.

Keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas dan keaktifan mengikuti kegiatan ekstra/ keagamaan, tapi harus dilihat juga dari meningkatnya pengendalian diri pada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan ada dua, pertama data primer dalam penelitian ini adalah dari hasil wawancara langsung dengan guru Akidah Akhlaq, Kepala Madrasah dan para siswa, sedangkan yang kedua adalah data sekunder yaitu berupa dokumen dan lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sedangkan jumlah informan yang diambil terdiri dari: 1). Kepala Sekolah MTs Al

Khairiyah Kalodran Serang; 2). Guru Aqidah Akhlak MTs Al Khairiyah Kalodran Serang; dan 3). Seluruh Ketua Kelas MTs Al Khairiyah Kalodran Serang.

Pada tahap awal peneliti datang ke Madrasah Tsanawiyah; a. sebagai observasi pendahuluan dan berbincang-bincang dengan Kepala Madrasah yaitu Bpk Jamian, S.Pdi dan dengan guru Akidah Akhlaq yaitu ibu Dra. Ulfah, S.Ag. Dari informasi yang diberikan penulis mempunyai gambaran tentang keaktifan para siswa di Madrasah, terutama mengenai self control remaja yang dirasakan pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al- Khairiyah Kalodran Serang. Setelah peneliti mendapatkan sumber data dan dirasa masih ada kekurangan, maka dilakukan pengamatan lebih lanjut secara langsung terhadap siswa. b. Langkah selanjutnya peneliti melakukan pengamatan yang lebih cermat dan berkesinambungan sehingga dengan ketekunan dapat melakukan pengecekan kembali apakah data tersebut benar atau salah, cukup atau kurang. c. Kemudian peneliti memverifikasi data tersebut dengan berbagai pihak yang ada di Madrasah.

Teknik Observasi, dalam penelitian ini observasi diklarifikasikan menurut tiga cara. Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. Ketiga, observasi yang menyangkut obyek penelitian dan dalam penelitian ini digunakan tehnik observasi yang pertama dimana pengamat bertindak sebagai partisipan.

Tehnik Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber lain, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

“Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Sedangkan “Dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-

surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.

5. Analisa Data

Analisis data dalam kasus ini menganalisis keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibitas). Tingkat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas) dapat dilakukan dengan pengecekan data dengan pengamatan yang tekun dan triangulasi.

6. Tahapan Penelitian

Ada empat tahapan dalam penelitian ini, yaitu (1) tahap pra lapangan, yang menggunakan metode observasi; (2) tahap pekerjaan lapangan, dengan menggunakan metode observasi dan wawancara langsung (3) tahap analisis data dan tahap penulisan laporan hasil penelitian dengan menggunakan metode dokumentasi.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa untuk mendapatkan data terhadap masalah yang ada, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap informan penelitian. Selanjutnya penulis menganalisis data yang terkumpul, kemudian diklasifikasikan pada bidang-bidang tersendiri yang akhirnya mengerucut kepada suatu penjelasan yang mengarah pada suatu kesimpulan.

Penyajian data tentang peran guru akidah akhlaq dalam meningkatkan self control remaja pada siswa Mts. Al Khairiyah Kalodran Serang ini disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali selama penelitian, baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk mengetahui data tentang peran guru akidah akhlaq tersebut dapat diambil melalui guru akidah akhlaq, kepala Madrasah dan siswa Mts Al- -Khairiyah Kalodran yang dijadikan informan dalam penelitian ini, serta beberapa data yang diperoleh dari dokumentasi Madrasah Berikut adalah analisis tentang peran guru Akidah Akhlaq dalam meningkatkan self control remaja pada siswa Mts Al-Khairiyah Kalodran sebagai berikut :

1. Peran guru Akidah Akhlaq sebagai contoh teladan

Guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku siswanya sebab pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan dan di contoh/diteladani oleh siswa hendaknya dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh guru akidah akhlak tersebut. Dengan demikian tugas guru akidah akhlak bukan hanya mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada siswa, akan tetapi lebih dari itu yaitu membina akhlak siswa sehingga akan tercipta kepribadian yang mulia. Guru akidah akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis sebab ia bertanggung jawab penuh dalam mengarahkan siswa/remaja.

Self Control (kontrol diri) adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impuls (Daradjat, 1979).

Tiga langkah orang dewasa dalam membangun kontrol diri pada anak, yaitu:

1. Langkah pertama adalah memperbaiki perilaku anda, sehingga dapat memberi contoh control diri yang baik bagi anak dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas.
2. Langkah kedua adalah membantu anak menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga dapat menjadi motivator bagi diri mereka sendiri.
3. Langkah ketiga mengajarkan bagaimana membantu anak menggunakan kontrol diri ketika menghadapi godaan dan stres, mengajarkan untuk berfikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.

Penelitian ini difokuskan pada Peran Guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan Self Control siswa di Mts Al-Khairiyah Kalodran Serang yang meliputi aktifitas kegiatan pembelajaran agama dan keagamaan siswa yang dilakukan dalam meningkatkan hasil yang

dicapai serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dan keagamaan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di Mts Al-Khairiyah dapat membentuk Self Control siswa. Selain itu penelitian ini dapat memberikan masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi Mts Al-Khairiyah dalam upaya guru akidah akhlak dalam membantu meningkatkan Self Control siswa Mts Al-Khairiyah Kalodran Serang.

PENUTUP

Kesimpulan

Peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan Self Control siswa antara lain:

1. Guru Akidah Akhlaq memiliki peran sebagai berikut :

Sebagai Suri Tauladan, Pembimbing, Penasehat, Inspirator, dan korektor bagi remaja/siswa sehingga remaja dapat memiliki self control yang baik.

2. Kondisi self control remaja semula mengalami banyak kendala hal itu disebabkan kurang memperhatikan arahan, bimbingan, nasehat dan koreksi dari guru tersebut, namun seiring berjalannya waktu mereka mulai menyadari dan memahami terhadap pentingnya self control pada diri mereka. Sehingga remaja/siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan.

Dengan selesainya penelitian ini, penulis berharap para pembaca atau para pendidik dan orang tua dapat memahami terhadap pentingnya self control pada diri seseorang, terutama pada remaja yang secara psikologis kondisi mentalnya masih labil dan membutuhkan bimbingan dan arahan dari semua pihak. Baik dari para guru umumnya dan para stakeholder yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Dengan selesainya penelitian yang dilakukan penulis di Mts Al-Khairiyah Kalodran Serang, tak lupa penulis

mengucapkan banyak terima kasih kepada Kepala Madrasah dan guru Akidah Akhlak serta perwakilan siswa serta pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Atas amal baiknya semoga mendapat balasan dari Allah swt. Semoga dikemudian hari ada peneliti lain yang melanjutkan pembahasan yang mendalam tentang judul tersebut diatas. Sebab kajian Pendidikan akan terus mengalami perkembangan sesuai zaman yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, M. (2007). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- [2] Daradjat, Z. (1979). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- [3] Herman Zaini, M. (2014). *Kompetensi Guru PAI berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*.
- [4] Moleong, L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Roda Karya.
- [5] Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- [6] Rahman, N. (2014). *Menjadi Guru Profesional*. Pustaka Felicha.
- [7] Sugiyono. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- [8] Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosda Karya.
- [9] Suwartono. (2014). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Andi Offset.
- [10] Syamsu Yusuf, L. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. PT. Rosda Karya.
- [11] *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO.14 Tahun 2005)*. (2008). Sinar Grafika.